

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan melebihi yang diwajibkan dalam persyaratan pengungkapan (Murni, 2004). Barako (2007) berpendapat bahwa pengungkapan sukarela bermanfaat bagi pihak manajemen untuk mengkomunikasikan nilai perusahaan kepada pasar secara kredibel dan handal. Menurut Levinsohn (2001), pengungkapan sukarela dibagi menjadi 5 kategori, yaitu data bisnis, analisis manajemen mengenai data bisnis, *forward looking information* yang meliputi peluang, resiko dan termasuk rencana-rencana manajemen, informasi mengenai manajemen dan *shareholders*, dan latar belakang perusahaan.

Praktek pengungkapan sukarela berhubungan dengan teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (agen) untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Agen dapat disamakan sebagai manajer, sementara *principal* dapat disamakan sebagai pemegang saham. Biaya agensi muncul berdasarkan asumsi bahwa terdapat dua kepentingan yang berbeda antara *principal* dan agen. *Monitoring cost* dikeluarkan *principal* untuk mencegah aktivitas yang menyimpang dari agen. *Bonding cost* dikeluarkan agen untuk menjamin tidak adanya kerugian yang mungkin timbul bagi *principal* atas keputusan dan tindakan agen. *Residual loss* muncul ketika keputusan agen

menyimpang dari keputusan yang mungkin dapat memaksimalkan keuntungan *principal*. Biaya agensi merupakan total dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Teori keagenan muncul sebagai model yang dominan dalam literatur ekonomi keuangan, salah satunya adalah dalam praktek pengungkapan sukarela (Jensen & Meckling, 1976).

2.2 Metode Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela telah banyak diteliti oleh para peneliti pendahulu di berbagai negara seperti Australia (McKinnon & Dalimunthe, 1993), Bahrain (Juhmani, 2013; Ramadhan, 2014), Bangladesh (Rouf, 2011; Arif & Tuhin, 2013), Brazil (Fontana & Macagnan, 2012), China (Wang, O, & Claiborne, 2008; Yuen, Liu, & Zhang, 2009; Lan, Wang, & Zhang, 2013), Kroasia (Barac, Granic, & Vuko, 2014), Mesir (Samaha & Dahawy, 2010; Soliman, 2013), Perancis (Kateb, 2012), Hongkong (Ho & Wong, 2001), India (Hossain & Reaz, 2007), Kazakhstan (Bhasin, Makarov, & Orazalin, 2012), Kenya (Barako, 2007), Malaysia (Akhtaruddin & Haron, 2010; Mukhtar & Ramasamy, 2013; Othman, *et al.*, 2014), Selandia Baru (Bradbury, 1992), Nigeria (Adelopo, 2011; Damagum & Chima, 2013; Ibrahim, 2014), Pakistan (Ul-Sehar, Bilal, & Tufail, 2013), Palestina (Sweiti & Attayah, 2013), Qatar (Hossain & Hammami, 2009), Arab Saudi (Al-Moataz & Hussainey, 2007; Al-Janadi, Rahman, & Omar, 2013), Singapura (Eng & Mak, 2003), Spanyol (Arcay & Vázquez, 2005; Domínguez & Gámez, 2013), Iran (Salteh, Nahandi, & Khoshbakht, 2011; Ghasempour & Yusof, 2014; Modarres, Alimohamadpour, &

Rahimi, 2014), Tunisia (Kolsi, 2012; Chakroun & Matoussi, 2012; Dhouibi & Mamoghli, 2013; Fathi, 2013; Neifar & Halioui, 2013; Jouirou & Chenguel, 2014), Turki (Uyar, Kilic, & Bayyurt, 2013). Penelitian juga pernah dilakukan oleh Meek, Robert, dan Gray (1995) dengan mengambil sampel dari negara Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, dan Belanda.

Penelitian-penelitian tersebut menyelidiki faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan sukarela. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut bervariasi antar satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, variabel yang sering digunakan dalam penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel tersebut digunakan dalam penelitian Meek *et al.* (1995), Ho dan Wong (2001), Eng dan Mak (2003), Barako (2007), Wang *et al.* (2008), Yuen *et al.* (2009), Akhtaruddin dan Haron (2010); Samaha dan Dahawy (2010), Adelopo (2011), Fontana dan Macagnan (2012), Kateb (2012), Kolsi (2012), Domínguez dan Gámez (2013), Fathi (2013), Juhmani (2013), Lan *et al.* (2013), Mukhtar dan Ramasamy (2013), Neifar dan Halioui (2013), Ul-Sehar *et al.* (2013), Uyar *et al.* (2013), Jouirou dan Chenguel (2014), Modarres *et al.* (2014).

Variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas digunakan dalam penelitian Al-Moataz dan Hussainey (2007), Hossain dan Hammami (2009), Rouf (2011), Al-Janadi *et al.* (2013), Arif dan Tuhin (2013), Damagum dan Chima (2013), Dhouibi dan Mamoghli (2013), Soliman (2013), Barac *et al.* (2014), Ibrahim (2014). Variabel ukuran perusahaan dan *leverage* juga digunakan dalam

penelitian mengenai pengungkapan sukarela oleh Bradbury (1992), McKinnon dan Dalimunthe (1993), Salteh *et al.* (2011), Chakroun dan Matoussi (2012), Ghasempour dan Yusof (2014). Variabel ukuran perusahaan pernah digunakan dalam penelitian Arcay dan Vázquez (2005), Hossain dan Reaz (2007), Bhasin *et al.* (2012).

Variabel lain yang juga kerap digunakan dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah ukuran dewan komisaris dan komisaris independen. Peneliti yang menggunakan kedua variabel tersebut adalah Arcay dan Vázquez (2005), Barako (2007), Rouf (2011), Bhasin *et al.* (2012), Chakroun dan Matoussi (2012), Al-Janadi *et al.* (2013), Damagum dan Chima (2013), Dhouibi dan Mamoghli (2013), Domínguez dan Gámez (2013), Sweiti dan Attayah (2013), Uyar *et al.* (2013), Ramadhan (2014). Peneliti yang pernah menggunakan variabel komisaris independen dalam penelitian mengenai pengungkapan sukarela adalah Ho dan Wong (2001), Eng dan Mak (2003), Al-Moataz dan Hussainey (2007), Hossain dan Reaz (2007), Yuen *et al.* (2009), Samaha dan Dahawy (2010), Salteh *et al.* (2011), Lan *et al.* (2013), dan Jouirou dan Chenguel (2014).

Variabel lain yang pernah digunakan dalam penelitian mengenai pengungkapan sukarela adalah likuiditas. Variabel ini digunakan oleh Al-Moataz dan Hussainey (2007), Barako (2007), Akhtaruddin dan Haron (2010), Samaha dan Dahawy (2010), Fontana dan Macagnan (2012), Lan *et al.* (2013), Mukhtar dan Ramasamy (2013).

Variabel *growth opportunity* pernah digunakan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela. Peneliti yang menggunakan variabel tersebut adalah Eng dan Mak (2003), Fontana dan Macagnan (2012), Neifar dan Halioui (2013), Ghasempour dan Yusof (2014), Ibrahim (2014), Modarres *et al.* (2014).

Variabel ukuran auditor juga pernah digunakan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela. Peneliti yang menggunakan variabel tersebut adalah Eng dan Mak (2003), Barako (2007), Wang *et al.* (2008), Akhtaruddin dan Haron (2010), Samaha dan Dahawy (2010), Adelopo (2011), Salteh *et al.* (2011), Chakroun dan Matoussi (2012), Kolsi (2012), Al-Janadi *et al.* (2013), Dhouibi dan Mamoghli (2013), Fathi (2013), Lan *et al.* (2013), Soliman (2013), Ul-Sehar *et al.* (2013), Uyar *et al.* (2013), Jouirou dan Chenguel (2014).

2.3 Faktor-faktor Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Dewan yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela

2.3.1 Pengaruh Variabel *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela

Leverage merupakan perbandingan total utang terhadap total aset (Eng & Mak, 2003). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi membutuhkan pengungkapan yang lebih luas untuk menjelaskan investasi dan tingkat utangnya kepada pasar dan investor (Brammer & Pavelin, 2006).

Penelitian yang dilakukan para peneliti pendahulu menyimpulkan bermacam-macam kesimpulan atas pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan

sukarela. Penelitian oleh McKinnon dan Dalimunthe (1993), Ho dan Wong (2001), Wang *et al.* (2008), Samaha dan Dahawy (2010), Domínguez dan Gámez (2013), Modarres *et al.* (2014), Jouirou dan Chenguel (2014), Ghasempour dan Yusof (2014) menyimpulkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil yang berbeda didapatkan oleh Meek *et al.* (1995), Eng dan Mak (2003), Akhtaruddin dan Haron (2010), Adelopo (2011), Kateb (2012), Mukhtar dan Ramasamy (2013), Neifar dan Halioui (2013), Ul-Sehar *et al.* (2013), Uyar *et al.* (2013). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil berbeda disimpulkan dari penelitian oleh Bradbury (1992), Barako (2007), Yuen *et al.* (2009), Salteh *et al.* (2011), Chakroun dan Matoussi (2012), Fontana dan Macagnan (2012), Kolsi (2012), Fathi (2013), Juhmani (2013), Lan *et al.* (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

2.3.2 Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Shukeri & Islam, 2012). Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya dan biaya keagenan yang lebih besar, sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih lengkap untuk perusahaan yang lebih besar. (Chow & Wong-Boren, 1987).

Penelitian yang dilakukan para peneliti pendahulu menyimpulkan bermacam-macam kesimpulan atas pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian oleh Al-Moataz dan Hussainey (2007), Samaha dan Dahawy (2010), Rouf (2011), Kolsi (2012), Neifar dan Halioui (2013) menyimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil yang berbeda didapatkan oleh Bradbury (1992), McKinnon dan Dalimunthe (1993), Meek *et al.* (1995), Ho dan Wong (2001), Eng dan Mak (2003), Arcay dan Vázquez (2005), Barako (2007), Hossain dan Reaz (2007), Wang *et al.* (2008), Hossain dan Hammami (2009), Yuen *et al.* (2009), Akhtaruddin dan Haron (2010), Adelopo (2011), Salteh *et al.* (2011), Bhasin *et al.* (2012), Fontana dan Macagnan (2012), Kateb (2012), Al-Janadi *et al.* (2013), Arif dan Tuhin (2013), Damagum dan Chima (2013), Dhouibi dan Mamoghli (2013), Fathi (2013), Juhmani (2013), Lan *et al.* (2013), Mukhtar dan Ramasamy (2013), Soliman (2013), Ul-Sehar *et al.* (2013), Uyar *et al.* (2013), Barac *et al.* (2014), Ghasempour dan Yusof (2014), Jouirou dan Chenguel (2014), Modarres *et al.* (2014). Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil berbeda disimpulkan dari penelitian oleh Chakroun dan Matoussi (2012), Domínguez dan Gámez (2013), dan Ibrahim (2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela.

2.3.3 Pengaruh Variabel Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela

Likuiditas merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya (Fontana & Macagnan, 2012). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih tinggi dianggap beroperasi lebih baik, yang mendorong pengungkapan yang lebih banyak mengenai kondisi yang baik tersebut (Cooke, 1989).

Penelitian yang dilakukan para peneliti pendahulu menyimpulkan bermacam-macam kesimpulan atas pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian oleh Al-Moataz dan Hussainey (2007), Akhtaruddin dan Haron (2010), Samaha dan Dahawy (2010), Mukhtar dan Ramasamy (2013) menyimpulkan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan Barako (2007) menyimpulkan likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan Fontana dan Macagnan (2012) dan Lan *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

2.3.4 Pengaruh Variabel Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal (Sartono, 2010). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap untuk mengungkapkan kemampuan mereka dalam

meningkatkan kekayaan pemegang saham, dan untuk meningkatkan kompensasi mereka (Singhvi & Desai, 1971).

Penelitian yang dilakukan para peneliti pendahulu menyimpulkan bermacam-macam kesimpulan atas pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Meek *et al.* (1995), Ho dan Wong (2001), Eng dan Mak (2003), Wang *et al.* (2008), Hossain dan Hammami (2009), Samaha dan Dahawy (2010), Fontana dan Macagnan (2012), Kateb (2012), Al-Janadi *et al.* (2013), Arif dan Tuhin (2013), Domínguez dan Gámez (2013), Juhmani (2013), Uyar *et al.* (2013), Barac *et al.* (2014), Ibrahim (2014), Modarres *et al.* (2014) menyimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil yang berbeda didapatkan oleh Al-Moataz dan Hussainey (2007), Barako (2007), Yuen *et al.* (2009), Akhtaruddin dan Haron (2010), Adelopo (2011), Kolsi (2012), Damagum dan Chima (2013), Dhouibi dan Mamoghli (2013), Fathi (2013), Lan *et al.* (2013), Mukhtar dan Ramasamy (2013), Neifar dan Halioui (2013), Soliman (2013), dan Ul-Sehar *et al.* (2013). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Hasil penelitian yang dilakukan Rouf (2011), Jouirou dan Chenguel (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela.

2.3.5 Pengaruh Variabel *Growth Opportunity* terhadap Pengungkapan Sukarela

Growth opportunity merupakan peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan (Mai, 2006). Perusahaan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan ketika terjadi kenaikan atas peluang pertumbuhannya karena perusahaan yang dapat mengurangi kesenjangan informasi dalam masa penerbitan saham dapat mempertanggungjawabkan informasi tersebut ketika terjadi penurunan biaya modal (Lang & Lundholm, 2000).

Penelitian yang dilakukan para peneliti pendahulu menyimpulkan bermacam-macam kesimpulan atas pengaruh *growth opportunity* terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003), Fontana dan Macagnan (2012), Ibrahim (2014) menyimpulkan tidak adanya pengaruh signifikan dari *growth opportunity* terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil berbeda didapatkan dari penelitian Neifar dan Halioui (2013), Modarres *et al.* (2014). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Hasil penelitian Fontana dan Macagnan (2012) dan Ghasempour dan Yusof (2014) menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela.

2.3.6 Pengaruh Variabel Ukuran dewan komisaris Komisaris terhadap Pengungkapan Sukarela

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan (Al-Janadi *et al.*, 2013). Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris

komisaris yang lebih banyak berperan penting dalam pemantauan kinerja manajemen dan pengambilan keputusan strategis. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan melakukan pengungkapan lebih banyak (Barako, 2007).

Penelitian yang dilakukan para peneliti pendahulu menyimpulkan bermacam-macam kesimpulan atas pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Barako (2007), Rouf (2011), Chakroun dan Matoussi (2012), Al-Janadi *et al.* (2013), Damagum dan Chima (2013) menyimpulkan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil berbeda didapatkan dari penelitian Arcay dan Vázquez (2005), Bhasin *et al.* (2012), Uyar *et al.* (2013), Ramadhan (2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Dhouibi dan Mamoghli (2013), Domínguez dan Gámez (2013), Sweiti dan Attayah (2013) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela.

2.3.7 Pengaruh Variabel Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sukarela

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Hadirnya komisaris independen dalam dewan komisaris mencegah terjadinya praktek kolusi dalam perusahaan

karena komisaris independen bertindak atas kepentingan pasar. Komisaris independen juga mendorong transparansi informasi yang mendorong semakin luasnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan (Fama, 1980).

Penelitian yang dilakukan para peneliti pendahulu menyimpulkan bermacam-macam kesimpulan atas pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Arcay dan Vázquez (2005), Yuen *et al.* (2009), Samaha dan Dahawy (2010), Bhasin *et al.* (2012), Al-Janadi *et al.* (2013), Dhouibi dan Mamoghli (2013), Sweiti dan Attayah (2013), Uyar *et al.* (2013), Jouirou dan Chenguel (2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif dari variabel komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil berbeda didapatkan dari penelitian Eng dan Mak (2003), Al-Moataz dan Hussainey (2007), Barako (2007), Salteh *et al.* (2011), Rouf (2011), Chakroun dan Matoussi (2012), Damagum dan Chima (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela. Hasil penelitian oleh Ho dan Wong (2001), Hossain dan Reaz (2007), Domínguez dan Gámez (2013), Lan *et al.* (2013), Ramadhan (2014) menyimpulkan tidak adanya pengaruh signifikan variabel komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela.

2.3.8 Pengaruh Variabel Ukuran Auditor terhadap Pengungkapan Sukarela

Auditor adalah badan usaha yang memperoleh izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (Nini &

Trisnawati, 2009). Ukuran perusahaan audit di Indonesia dibagi menjadi KAP empat terbesar dan KAP bukan empat terbesar. KAP yang tergolong empat besar atau sering diketahui dengan *big four* yaitu *Ernst & Young (EY)*, *Price Water House Coopers (Pwc)*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, dan *Deloitte Touche Tohmatsu* (Nini & Trisnawati, 2009). Perusahaan yang diaudit oleh *big four* dianggap memberikan laporan dengan pengungkapan yang lebih luas karena perusahaan auditor *big four* merupakan organisasi multinasional dan mendominasi pasar pengauditan di berbagai negara, sehingga *big four* memiliki *bargaining power* untuk meminta pengungkapan yang lebih luas atas perusahaan yang diauditnya (Moizer & Turley, 1989).

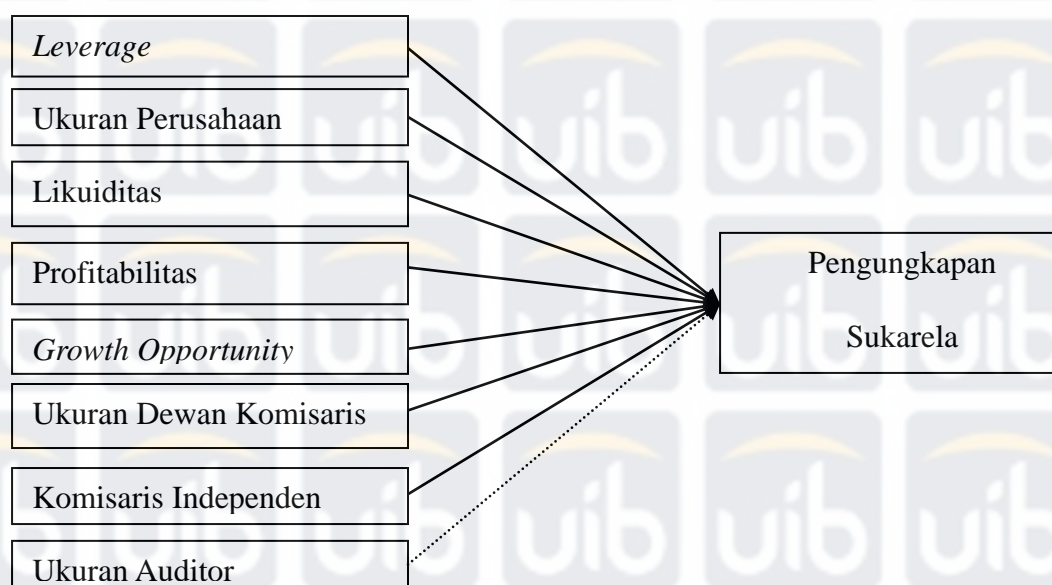
Penelitian yang dilakukan para peneliti pendahulu menyimpulkan bermacam-macam kesimpulan atas pengaruh ukuran auditor terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Barako (2007), Wang *et al.* (2008), Akhtaruddin dan Haron (2010), Samaha dan Dahawy (2010), Adelopo (2011), Kolsi (2012), Al-Janadi *et al.* (2013), Dhouibi dan Mamoghli (2013), Fathi (2013), Ul-Sehar *et al.* (2013), Uyar *et al.* (2013), Jouirou dan Chenguel (2014) menyimpulkan bahwa ukuran auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil berbeda didapatkan dari penelitian Eng dan Mak (2003), Salteh *et al.* (2011), Chakroun dan Matoussi (2012), Soliman (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian Lan *et al.* (2013) menyimpulkan

bahwa ukuran auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh karakteristik perusahaan dan karakteristik dewan terhadap pengungkapan sukarela. Model penelitian yang akan diteliti dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut:



Gambar 2.1 Model penelitian analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan karakteristik dewan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian di atas dengan menggunakan ukuran auditor sebagai variabel kontrol, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H2: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H3: Likuiditas mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela.

H4: Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H5: *Growth opportunity* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H6: Ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H7: Komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.